

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Objek yang digunakan yaitu perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Perusahaan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Perusahaan yang terpilih sesuai dengan kriteria berjumlah 20 perusahaan, dengan tahun penelitian selama 3 tahun, dengan itu diperoleh data sebanyak 60 sampel. Data diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia dan *database Bloomberg*.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji ini berguna untuk mengetahui median, *mean*, nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, dan jumlah data per variabel. Hasil dari uji statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Median	Mean	Min	Max	SD	N
CSR	45.320	46.161	29.910	59.100	9.038	60
WD	0.000	0.0600	0.000	0.330	0.093	60
ETR	0.231	0.259	0.165	0.433	0.070	60
LEV	0.268	0.289	0.0001	0.692	0.181	60
SIZE	30.142	30.322	27.985	32.859	1.208	60
ROA	0.081	0.093	0.008	0.221	0.056	60

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Dari hasil analisis pada tabel 4.1, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki nilai mean sebesar 46.161 dan nilai median sebesar 45.320. Nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 29.910 dan 59.100. Serta untuk nilai standar deviasinya sebesar 9.038.
2. Direktur wanita (WD) memiliki nilai mean sebesar 0.0600 dan mediannya sebesar 0.000. Lalu untuk nilai minimum 0.000 dan maksimum sebesar 0.330. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0.093.
3. *Effective Tax Rate (ETR)* memiliki nilai mean sebesar 0.259 dan nilai median sebesar 0.231. Untuk nilai minimum sebesar 0.165 dan nilai maksimum sebesar 0.433. Dan standar deviasi sebesar 0.070.
4. *Leverage (Lev)* memiliki nilai mean sebesar 0.289 dan mediannya sebesar 0.268. Lalu untuk nilai minimum 0.0001 dan maksimum sebesar 0.692. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0.181.
5. Ukuran Perusahaan (*Size*) memiliki nilai mean sebesar 30.322 dan mediannya sebesar 30.142. Lalu untuk nilai minimum 27.985 dan maksimum sebesar 32.859. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 1.208.
6. *Return on Assets (ROA)* memiliki nilai mean sebesar 0.093 dan mediannya sebesar 0.081. Lalu untuk nilai minimum 0.008 dan maksimum sebesar 0.221. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0.056.

4.2.2 Uji Pemilihan Model Estimasi Regresi

4.2.2.1 Model I

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk memilih model yang terbaik antara FEM dan CEM, dengan melihat nilai probabilitas *Cross-Section Chi-Square*-nya. Jika probabilitas < 0.05 maka model yang terpilih adalah FEM. Sebaliknya jika hasil yang didapat menunjukkan nilai > 0.05 maka model yang terpilih adalah CEM.

Tabel 4.2 Uji *Chow* 1

<i>Redundant Fixed Effect Tests</i>			
<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-Section Chi-Square</i>	111.593384	19	0.0000

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Nilai probabilitas *Cross-section Chi-Square* dalam uji menunjukkan angka 0.0000, dimana angka tersebut kurang dari 0.05, maka model yang terpilih pada uji ini adalah FEM.

2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk membandingkan antara model FEM dan REM dengan melihat nilai probabilitas *Cross-Section random*. Jika probabilitas < 0.05 maka model yang terpilih adalah FEM. Sebaliknya jika hasil yang didapat menunjukkan nilai > 0.05 maka model yang terpilih adalah REM.

Tabel 4.3 Uji Hausman 1

<i>Correlated Random Effect – Hausman Test</i>			
<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-Section Random</i>	10.685456	4	0.0303

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Berdasarkan tabel 4.3, nilai probabilitas *Cross-section random* diperoleh angka sebesar 0.0303, dimana angka tersebut menunjukkan kurang dari 0.05. Oleh karena itu, model yang terpilih adalah FEM.

4.2.2.2 Model II

1. Uji Chow

Berikut ini hasil perbandingan antara model CEM dengan FEM untuk model II:

Tabel 4.4 Uji Chow 2

<i>Redundant Fixed Effect Tests</i>			
<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-Section Chi-Square</i>	109.556938	19	0.0000

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Berdasarkan tabel 4.4, nilai probabilitas di atas menunjukkan angka 0.0000, dimana angka tersebut kurang dari 0.05. Maka, model yang terpilih yaitu FEM.

2. Uji Hausman

Berikut ini hasil perbandingan antara model REM dengan FEM untuk model II:

Tabel 4.5 Uji Hausman 2

<i>Correlated Random Effect – Hausman Test</i>			
<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-Section Random</i>	9.734270	6	0.1363

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Berdasarkan tabel 4.5, nilai probabilitas menunjukkan angka 0.1363, dimana angka tersebut menunjukkan lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, model yang terpilih yaitu model REM.

3. Uji LM

Berikut ini hasil perbandingan antara model REM dengan CEM untuk model II:

Tabel 4.6 Uji LM 2

<i>Langrange Multiplier Tests for Random Effect</i>			
	<i>Test Hypothesis</i>		
	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
Breusch-Pagan	24.85858 (0.0000)	1.368909 (0.2420)	26.22749 (0.0000)

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Tabel 4.6 menunjukkan nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0.0000, dimana angka tersebut menunjukkan kurang dari 0.05. Maka dari itu, model yang terpilih yaitu model REM.

Berdasarkan semua uji pemilihan model yang dilakukan, model estimasi yang terpilih untuk digunakan dalam regresi model II adalah REM.

Tabel 4.7 Perbandingan Uji Pemilihan Model

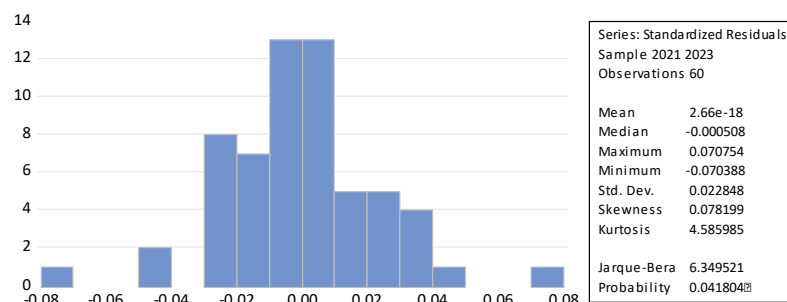
Uji Pemilihan Model	Model I	Model II
Uji <i>Chow</i>	FEM	FEM
Uji Hausman	REM	REM
Uji <i>Langrange Multiplier</i>	-	REM

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Model I

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat data yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak. Metode yang digunakan yaitu uji *Jarque-Bera*, uji ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *Jarque-Bera*. Jika nilai probabilitas > 0.05 , maka data dinyatakan normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas < 0.05 , maka data dinyatakan tidak normal.



Gambar 4.1 Uji Normalitas 1
Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Dari hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.04, yang artinya angka tersebut lebih kecil dari 0.05. Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa data pada model I tidak terdistribusi dengan normal. Namun demikian, karena model yang digunakan adalah regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* dan jumlah obeservasi yang cukup besar, maka berdasarkan *Central Limit Theorem* dan teori *Gauss-Markov*, hasil estimasi tetap bersifat BLUE (*Best Linear*

Unbiased Estimator) dan dapat diinterpretasikan secara ekonometrik (Gujarati & Porter, 2009).

2. Uji Multikolinearitas

Jika multikolinearitas antar variabel independen terjadi, maka akan terjadi ketidakakuratan pada koefisien partial regresi (Napitupulu *et al.*, 2021). Terjadi atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel. Jika nilai korelasi antar variabel > 0.90 , maka terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai korelasi < 0.90 , maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas 1

	CSR	LEV	SIZE	ROA
CSR	1.0000000	-0.1483241	0.63142343	0.1133013
LEV	-0.1483241	1.0000000	0.28661914	0.3314196
SIZE	0.63142343	0.28661914	1.0000000	-0.228358
ROA	-0.1133013	-0.3314196	-0.228358	1.0000000

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Berdasarkan tabel 4.8, tidak ada nilai korelasi antarvariabel yang lebih dari 0.90. Oleh karena itu, pada model regresi I dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas, peneliti menggunakan uji statistik berupa uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Jika nilai probabilitas *F-statistic* dan *Obs*R-squared* lebih dari 0.05, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika kurang dari 0.05, maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Hetero 1

<i>Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey</i>			
<i>F-Statistic</i>	2.714943	Prob. F(4,55)	0.0390
<i>Obs*R-Square</i>	9.893539	Prob. Chi-Square (4)	0.0423
<i>Scaled Explained SS</i>	8.105579	Prob. Chi-Square (4)	0.0878

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Dari tabel 4.9, menunjukkan nilai probabilitas *F-Statistic* sebesar 0.0390 dan nilai probabilitas *Obs*R-Squared* sebesar 0.0423, dimana kedua nilai tersebut kurang dari 0.05. Oleh karena itu, model regresi I tersebut mengalami heteroskedastisitas. Maka dari itu, untuk mengatasi adanya heteroskedastisitas pada model regresi I, peneliti menggunakan *Robust Standard Error*. Hal ini bertujuan guna menghasilkan nilai standar error yang lebih akurat, sehingga uji t dan uji f nantinya menjadi lebih valid (Gujarati & Porter, 2009).

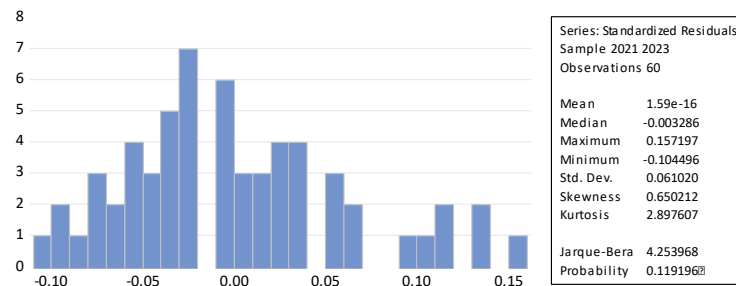
Tabel 4.10 Hasil Uji Hetero 1

<i>Dependent Variable : ETR</i>				
<i>White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f corrected)</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.9059	0.1168	7.7546	0.0162
CSR	0.0012	0.0007	1.6047	0.2498
LEV	0.1636	0.0535	3.0581	0.0924
ROA	-0.3032	0.0241	-12.5761	0.0063
SIZE	-0.0237	0.0038	-6.2268	0.0248
R-Squared	0.2186		Prob (F-statistic)	0.0079

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

4.2.3.2 Model II

1. Uji Normalitas



Gambar 4.2 Uji Normalitas 2

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Dari hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.11, yang artinya angka tersebut lebih besar dari 0.05. Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa data pada model II terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Jika nilai korelasi antar variabel > 0.90 , maka terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai korelasi < 0.90 , maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas untuk model regresi II:

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas 2

	CSR	LEV	SIZE	ROA	WD	CSR*WD
CSR	1.0000	-0.1483	0.6314	-0.1133	0.2513	0.3798
LEV	0.1483	1.0000	0.2866	-0.3314	-0.1204	-0.1159
SIZE	0.6314	0.2886	1.0000	-0.2283	0.1030	0.2344
ROA	0.1133	-0.3313	-0.2283	1.0000	0.0903	0.0174
WD	0.2513	-0.1204	0.1030	0.0903	1.0000	0.9726
CSR*WD	0.3798	-0.1159	0.2344	0.0174	0.9726	1.0000

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Berdasarkan tabel 4.11, nilai korelasi antara variabel WD dengan $CSR*WD$ sebesar 0.9726, dimana angka tersebut lebih besar dari 0.90. Hal ini wajar terjadi pada model regresi moderasi, karena variabel interaksi tersebut merupakan hasil perkalian variabel independen dengan variabel moderasi. Menurut Napitupulu *et al.* (2021), terjadinya korelasi yang tinggi pada variabel interaksi tidak menandakan adanya multikolinearitas yang akan merusak model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Peneliti menggunakan uji statistik berupa uji *Breusch-Pagan-Godfrey* untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 4.12 Hasil Uji Hetero 2

<i>Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey</i>			
<i>F-Statistic</i>	2.950204	Prob. F(4,55)	0.0147
<i>Obs*R-Square</i>	15.02200	Prob. Chi-Square (4)	0.0201
<i>Scaled Explained SS</i>	10.44765	Prob. Chi-Square (4)	0.1070

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Dari tabel 4.12 diatas, menunjukkan nilai probabilitas *F-Statistic* sebesar 0.0147 dan nilai probabilitas *Obs*R-Squared* sebesar 0.0201, dimana kedua nilai tersebut kurang dari 0.05. Oleh karena itu, model regresi II tersebut mengalami heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil pengujian menggunakan *Robust Standard Error*:

Tabel 4.13 Hasil Uji Hetero 2

<i>Dependent Variable : ETR</i>				
<i>White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f corrected)</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.9807	0.1574	6.2270	0.0248
CSR	0.0012	0.0059	2.0770	0.1734
LEV	0.1641	0.0565	2.9025	0.1010
ROA	-0.2957	0.0299	-9.8635	0.0101
SIZE	-0.0261	0.0050	-5.1669	0.0355
WD	-0.4328	0.0822	-5.2613	0.0343
CSR*WD	0.0066	0.0019	3.4828	0.0735
R-Squared	0.2339		Prob (F-statistic)	0.0232

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

4.2.4 Analisis Regresi

4.2.4.1 Model I

Dengan menggunakan model estimasi REM, namun dengan hasil uji heteroskedastisitas yang menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, oleh sebab itu dilakukan uji ulang dengan menggunakan metode *Robust Standard Error*.

Tabel 4.14 Hasil Analisis Regresi 1

<i>Dependent Variable : ETR</i>				
<i>White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f corrected)</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.9059	0.1168	7.7546	0.0162
CSR	0.0012	0.0007	1.6047	0.2498
LEV	0.1636	0.0535	3.0581	0.0924
ROA	-0.3032	0.0241	-12.5761	0.0063
SIZE	-0.0237	0.0038	-6.2268	0.0248
R-Squared	0.2186		Prob (F-statistic)	0.0079

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Dari tabel 4.14, dapat diperoleh rumus regresi baru untuk model I, yaitu:

$$ETR = 0.905 + 0.001CSR - 0.023SIZE + 0.163LEV - 0.303ROA + \epsilon$$

Konstanta sebesar 0.905 ini berarti ketika seluruh variabel independen bernilai nol, maka ETR akan setara dengan 0.905 atau 90%. Nilai konstanta ini tidak selalu penting, namun tetap diperlukan sebagai nilai awal perhitungan model regresi. Selanjutnya, koefisien untuk *CSR* sebesar 0.001, menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan *CSR* akan meningkatkan ETR sebesar 0.001 satuan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang aktif dalam kegiatan *CSR* cenderung membayar pajak lebih tinggi, walaupun nilai koefisien tersebut sangat kecil.

Pada variabel kontrol, koefisien untuk *Size* sebesar -0.023 menunjukkan peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan menurunkan ETR sebesar 0.023. Hal ini berarti, perusahaan yang lebih besar cenderung rendah dalam melakukan kegiatan penghindaran pajak. Nilai Koefisien *Leverage* menunjukkan angka sebesar 0.163, yang artinya setiap peningkatan satu satuan *leverage* akan meningkatkan ETR sebesar 0.163. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang utangnya tinggi akan membayar pajak yang tinggi juga, karena keterbatasan untuk melakukan kegiatan penghindaran pajak melalui biaya bunga. Sementara itu, koefisien *ROA* sebesar -0.303, dimana setiap kenaikan satu satuan akan menurunkan ETR sebesar 0.303, yang mengartikan bahwa perusahaan yang memiliki laba tinggi akan cenderung akan membayar pajak yang lebih rendah, dengan begitu terdapat kemungkinan adanya kegiatan penghindaran pajak.

4.2.4.2 Model II

Tabel 4.15 Hasil Analisis Regresi 2

<i>Dependent Variable : ETR</i>				
<i>White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f corrected)</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.9807	0.1574	6.2270	0.0248
CSR	0.0012	0.0059	2.0770	0.1734
LEV	0.1641	0.0565	2.9025	0.1010
ROA	-0.2957	0.0299	-9.8635	0.0101
SIZE	-0.0261	0.0050	-5.1669	0.0355
WD	-0.4328	0.0822	-5.2613	0.0343
CSR*WD	0.0066	0.0019	3.4828	0.0735
R-Squared	0.2339		Prob (F-statistic)	0.0232

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

$$ETR = 0.980 + 0.001CSR - 0.433WD + 0.006CSR*WD - 0.026SIZE + 0.164LEV - 0.296ROA + \epsilon$$

Nilai konstanta sebesar 0.980, angka tersebut menunjukkan jika seluruh variabel independen nol, maka ETR akan setara dengan 0.980 atau 98%. Nilai konstanta ini tidak selalu penting, namun tetap diperlukan sebagai nilai awal perhitungan model regresi. Selanjutnya, koefisien CSR sebesar 0.001 menunjukkan setiap peningkatan satu satuan CSR, akan meningkatkan ETR sebesar 0.01. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang aktif dalam kegiatan CSR cenderung akan membayar pajak yang lebih tinggi. Lalu koefisien WD sebesar -0.433, angka ini menunjukkan keberadaan direktur wanita didalam dewan direksi berpengaruh negatif terhadap ETR sebesar 0.433 satuan. Kehadiran direktur wanita belum efektif untuk mengurangi praktik penghindaran pajak. Sementara itu, koefisien CSR*WD sebesar 0.006, yang artinya keberadaan

direktur wanita dapat memperkuat hubungan positif antara *CSR* dan ETR. Jika perusahaan memiliki direktur wanita, maka kemungkinan pengaruh *CSR* terhadap kepatuhan pajak akan meningkat.

Pada variabel kontrol, koefisien untuk *Size* sebesar -0.026 menunjukkan peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan menurunkan ETR sebesar 0.026. Hal ini berarti, perusahaan yang lebih besar cenderung rendah dalam melakukan kegiatan penghindaran pajak. Nilai Koefisien *Leverage* menunjukkan angka sebesar 0.164, yang artinya setiap peningkatan satu satuan *leverage* akan meningkatkan ETR sebesar 0.164. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang utangnya tinggi akan membayar pajak yang tinggi juga, karena keterbatasan untuk melakukan kegiatan penghindaran pajak melalui biaya bunga. Koefisien ROA sebesar -0.296, dimana setiap kenaikan satu satuan akan menurunkan ETR sebesar 0.296, yang mengartikan bahwa perusahaan yang memiliki laba tinggi akan cenderung akan membayar pajak yang lebih rendah, dengan begitu terdapat kemungkinan adanya kegiatan penghindaran pajak.

4.2.5 Uji Hipotesis

4.2.5.1 Model I

1. Uji F

Uji f ini menggunakan penilaian berdasarkan nilai probabilitas *F-statistic* untuk menguji hipotesis.

H_0 : tidak signifikan

H_a : signifikan

Tabel 4.16 Hasil Uji F 1

<i>F-Statistic</i>	3.847270
<i>Prob(F-Statistic)</i>	0.007933

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Dari tabel 4.16 tersebut dapat diketahui bahwa nilai *F-statistic* sebesar 3.8472 dan probabilitas sebesar 0.0079. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0.05, maka model regresi signifikan secara simultan. Serta variabel *CSR*, *Lev*, *Size*, *ROA* memiliki pengaruh terhadap yang signifikan *ETR*. Sehingga H_a diterima.

2. Uji T

Uji t ini menggunakan nilai probabilitas dan *t-statistic* variabel untuk pengujian hipotesis.

H_0 : tidak signifikan

H_a : signifikan

Tabel 4.17 Hasil Uji T 1

<i>Dependent Variable : ETR</i>				
<i>White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f corrected)</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.9059	0.1168	7.7546	0.0162
CSR	0.0012	0.0007	1.6047	0.2498
LEV	0.1636	0.0535	3.0581	0.0924
ROA	-0.3032	0.0241	-12.5761	0.0063
SIZE	-0.0237	0.0038	-6.2268	0.0248

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Dari tabel 4.17, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *CSR* bernilai $0.2498 > 0.05$, yang berarti tidak signifikan dan walaupun dengan nilai *t-statistic* positif. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, *CSR* tidak berpengaruh terhadap *ETR*.

Sedangkan untuk variabel kontrol yang digunakan, yaitu *Leverage*, ROA, dan Ukuran Perusahaan (*Size*), dua diantaranya berpengaruh signifikan negatif terhadap ETR, keduanya merupakan variabel ROA dan *Size* yang masing-masing memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0063 dan 0.0248. Sementara itu, *leverage* berpengaruh positif namun dengan signifikansi marginal dengan nilai probabilitas sebesar 0.0924. Oleh karena itu, H_a semua variabel kontrol diterima.

3. R Square

Tabel 4.18 Hasil R Square 1

R-Squared	0.218629
Adj. R-Squared	0.161802

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Dari tabel 4.18 dapat diketahui bahwa, nilai *R-Squared* sebesar 0.2186, yang berarti terdapat sekitar 21.86% variasi yang terjadi pada variabel ETR dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdapat pada model regresi. Sementara sisanya sebesar 78.14% dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi.

4.2.5.2 Model II

1. Uji F

Uji F ini menggunakan penilaian berdasarkan nilai probabilitas *F-statistic* untuk menguji hipotesis.

H_0 : tidak signifikan

H_a : signifikan

Tabel 4.19 Hasil Uji F 2

<i>F-Statistic</i>	2.698054
<i>Prob(F-Statistic)</i>	0.023237

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Dari tabel 4.19 tersebut dapat diketahui bahwa nilai *F-statistic* sebesar 2.6980 dan probabilitas sebesar 0.0232. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0.05, maka model regresi signifikan secara simultan. Serta variabel *CSR*, *WD*, *CSR*WD*, *Lev*, *Size*, *ROA* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ETR*.

2. Uji T

Tabel 4.20 Hasil Uji T 2

<i>Dependent Variable : ETR</i>				
<i>White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f corrected)</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std.Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.9807	0.1574	6.2270	0.0248
CSR	0.0012	0.0059	2.0770	0.1734
LEV	0.1641	0.0565	2.9025	0.1010
ROA	-0.2957	0.0299	-9.8635	0.0101
SIZE	-0.0261	0.0050	-5.1669	0.0355
WD	-0.4328	0.0822	-5.2613	0.0343
CSR*WD	0.0066	0.0019	3.4828	0.0735

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Berdasarkan tabel 4.20, probabilitas *CSR*WD* memiliki nilai yang signifikan secara marginal pada tingkat signifikansi 10% yaitu sebesar 0.0735, nilai koefisien positif sebesar 0.0066, hal itu menunjukkan bahwa keberadaan direktur wanita dapat memoderasi dan memperkuat hubungan antara *CSR* dan *ETR*. Walaupun dengan pengaruh statistik yang masih lemah, namun dapat dinyatakan bahwa H_a diterima.

Variabel *WD*, *ROA*, dan *Size* menunjukkan hasil yang signifikan terhadap *ETR* dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0.0343, 0.0101, dan 0.0355. Walaupun nilai koefisien ketiganya bernilai negatif, namun tetap dapat dinyatakan berpengaruh signifikan dengan arah negatif.

Sementara itu, variabel *CSR* dan *Leverage* dengan nilai probabilitas 0.1734 dan 0.1010, hal ini menunjukkan bahwa *CSR* tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *ETR*. Sedangkan *Leverage* dapat dikatakan signifikan terhadap *ETR* secara marginal karena berada pada batas signifikansi 10%.

3. *R Square*

Tabel 4.21 Hasil *R Square* 2

<i>R-Squared</i>	0.233975
Adj. <i>R-Squared</i>	0.147255

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Dari tabel 4.21 dapat diketahui bahwa, nilai *R-Squared* sebesar 0.2340, yang berarti terdapat sekitar 23.40% variasi yang terjadi pada variabel *ETR* dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdapat pada model regresi. Sementara sisanya sebesar 76.60% dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh *CSR* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis model I, *CSR* memperoleh hasil nilai probabilitas sebesar 0.2498 dan nilai t-statistik sebesar 1.6047, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis 1 pada penelitian ini ditolak. Dengan demikian, pada

objek penelitian ini yaitu perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI periode 2021-2023, kegiatan CSR tidak mampu untuk menurunkan tingkat penghindaran pajak, walaupun dengan arah koefisien CSR positif sebesar 0.0012. Hal ini menunjukkan bahwa praktik CSR yang dilakukan perusahaan tidak selalu diikuti oleh perilaku kepatuhan pajak. Perusahaan yang aktif dalam kegiatan CSR belum tentu memiliki komitmen untuk mengurangi praktik penghindaran pajak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohanadas *et al.* (2020) dan Wahab *et al.* (2022) yang mengatakan bahwa CSR tidak berhubungan signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan, perusahaan yang memiliki skor CSR tinggi tidak selalu menunjukkan kecenderungan untuk menghindari pajak lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan skor CSR rendah.

Kegiatan CSR seharusnya dapat membuat perusahaan untuk mematuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan teori *stakeholder*. Namun dari hasil penelitian ini CSR belum efektif dalam menekan kegiatan penghindaran pajak, karena masih lemahnya pengawasan baik dalam pelaporan CSR maupun dalam pelaporan pajak. Agar dapat berkembang dan bertahan, perusahaan sangat membutuhkan sumber daya eksternal, maka dari itu perusahaan harus berhubungan baik dengan masyarakat luar, termasuk pada pemerintah. Kegiatan CSR dan kepatuhan pajak dapat menjadi peluang besar bagi perusahaan untuk membuka akses terhadap sumber daya eksternal sesuai dengan teori ketergantungan sumber daya.

4.3.2 Direktur Wanita Memperkuat Pengaruh Hubungan antara *CSR* dan Penghindaran Pajak

Hasil penelitian variabel $CSR*WD$ berdasarkan uji hipotesis model II, memiliki koefisien sebesar 0.0066 dan probabilitas sebesar 0.0735. Meskipun nilai tersebut tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%, namun signifikan secara marginal pada tingkat signifikansi 10%. Oleh karena itu, hipotesis 2 pada penelitian ini dinyatakan diterima dan dapat disimpulkan keberadaan direktur wanita memperkuat hubungan antara *CSR* dan penghindaran pajak dengan arah positif. Artinya, keberadaan direktur wanita dalam dewan direksi dapat mengurangi kegiatan penghindaran pajak.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakia *et al.* (2024) menyatakan bahwa semakin besar persentase keberadaan direktur wanita dalam dewan direksi menunjukkan hubungan negatif antara *CSR* dan penghindaran pajak juga semakin kuat. Dengan artian kehadiran direktur wanita akan memaksimalkan peran *CSR* dalam mengurangi kegiatan penghindaran pajak perusahaan.

Peran direktur wanita yang signifikan sebagai moderator menguatkan teori *stakeholder* bahwa keberagaman gender dalam dewan direksi akan meningkatkan kepekaan perusahaan terhadap tuntutan *stakeholder*. Menurut Eagly & Carli (2007) dan Kovermann & Velte (2019), direktur wanita akan lebih mementingkan isu etika, sosial, dan lingkungan sehingga dapat menekan kegiatan penghindaran pajak sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan keberagaman sumber daya manusia dapat meningkatkan

keuntungan dalam persaingan bisnis melalui peningkatan legitimasi dalam mengakses sumber daya.